

FAKTOR-FAKTOR PENGARUH TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN FRAKTUR DENGAN POST OP ORIF

(FACTORS INFLUENCE ANXIETY LEVEL IN FRACTURE PATIENTS WITH POST OP ORIF)

Niafatun Nofiah¹, Vina Asna Afifah², Yunita³

^{1,3}AKPER Bahrul Ulum Jombang, Indonesia

²STIKES Estu Utomo Boyolali, Indonesia

Email : niafatun@gmail.com

ABSTRAK

ORIF (*Open reduction internal fixation*) adalah suatu tindakan penatalaksanaan yang diberikan pada kasus patah tulang yang menggunakan teknik pembedahan, dan bisa mengakibatkan rasa tidak nyaman dan menimbulkan rasa kecemasan pada pasien. Penelitian ini merupakan penelitian analitik survey dengan *pendekatan cross sectional*, saat pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *Accidental sampling*, dan sampel pada penelitian ini yaitu pada pasien fraktur dengan Post Operasi ORIF di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi dan di dapatkan 32 responden. Instrumen yang di gunakan yaitu kuisioner HARS untuk menilai tingkat kecemasan pasien. Analisa data yang di gunakan adalah software SPSS 16.0 dengan uji regresi linier. Hasil dari penelitian ini di dapatkan factor yang berpengaruh pada tingkat kecemasan pada pasien fraktur dengan Post Operasi Orif di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi ialah umur (p value = 0.039) dan pendidikan (p value = 0.037). dan factor yang tidak berpengaruh ialah jenis kelamin, riwayat operasi, jenis operasi dan obat yang di konsumsi. Kesimpulan: factor yang paling berpengaruh pada tingkat kecemasan pasien fraktur dengan POST OP ORIF adalah pendidikan dan kemudian umur pasien.

Kata kunci: usia, pendidikan, tingkat kecemasan, ORIF

ABSTRACT

ORIF (*Open reduction internal fixation*) is a management action given in cases of fractures that use surgical techniques, and can cause discomfort and cause anxiety in patients. This study is an analytical survey research with a cross sectional approach, when sampling using accidental sampling technique, and the sample in this study was fracture patients with Post ORIF surgery at Ngudi Waluyo Wlingi Hospital and obtained 32 respondents. The instrument used is the HARS questionnaire to assess the level of anxiety. Analysis of the data used is SPSS 16.0 software with linear regression test. The results of this study obtained factors that influence the level of anxiety in fractures with Post Orif Surgery at Ngudi Waluyo Wlingi Hospital, namely (p value = 0.039) and education (p value = 0.037). and factors that have no effect on gender, surgery history, type of surgery and medications you are taking. Conclusion: the most influential factor on the anxiety level of fracture patients with POST OP ORIF is education and then the patient's age.

Keywords: age, education, level of anxiety, ORIF

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) Fraktur dapat di artikan terputusnya kontinuitas tulang yang disebabkan karena adanya trauma dan adanya tekanan pada tulang yang berlebihan, fraktur juga lihat dari jenis dan luas fraktur (Hidayat, 2011). Sedangkan menurut Wahyuni (2012) fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang yang di lihat berdasarkan dari jenis fraktur dan luasnya patahan. Kejadian fraktur sendiri banyak terjadi pada laki-laki yang mempunyai pekerjaan berat, dan olah raga yang berat, serta karena adanya insiden kecelakaan. Sedangkan pada wanita kejadian fraktur biasanya di akibatkan oleh adanya *osteoporosis* (Lukman dan Ningsih, 2009). Kejadian fraktur di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 8.650 kasus, sedangkan di Jawa Timur pada tahun 2015 mencapai 1.348 kasus (RISKESDAS RI, 2015).

Dalam kasus kejadian fraktur terdapat penatalaksanaan yang dapat di lakukan dengan cara pembedahan maupun tanpa pembedahan. Salah satu prosedur penatalaksanaan pembedahan yang sering di lakukan yaitu reduksi terbuka dengan fiksasi internal atau di kenal dengan istilah ORIF (*open reduction internal fixation*) (Muttaqin, 2008 dalam penelitian Alimansur dan Cahyaningrum, 2015)

ORIF (*Open reduction internal fixation*) adalah suatu penatalaksanaan yang di berikan pada pasien yang mengalami fraktur dengan prosedur menggunakan cara pembedahan medis yang tindakan nya dengan cara operasi terbuka yang digunakan untuk mengatur struktur dari tulang, seperti halnya pada kasus patah tulang, di lakukan fiksasi secara internal dan mengacu

pada fiksasi piring dan skrup untuk proses penyembuhan (Potter & Perry, 2009). Prosedur pembedahan ORIF di lakukan untuk memperbaiki fungsi-fungsi dengan mengembalikan stabilitas dan gerakan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya masalah keperawatan pada pasien berupa kecemasan (Alimansur dan Cahyaningrum, 2015). Hal ini di tunjukan dari hasil penelitian menunjukan 2,2% responden mengalami kecemasan berat, 51,1% kecemasan sedang dan 46,7% responden mengalami kecemasan ringan (Arifah dan Trise, 2012).

Kecemasan sendiri adalah suatu perasaan yang dirasakan oleh pasien berupa rasa subjektif tentang ketegangan mental dan psikis yang dapat menjadikan kegelisahan dan merupakan reaksi yang umum dari seseorang akan ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah dan rasa tidak aman yang dirasakan seseorang (Rochman, 2010). Pasien yang mendapatkan penatalaksanaan medis menunjukan gejala klinis, dalam populasi psikiatri terdapat kecemasan sekitar 5-15 % dan dalam populasi umum di dapatkan prevalensi 2-4,7% (Nuriyah dan Triana, 2020).

Terdapat 80% pasien yang menajalani operasi mengalami rasa kecemasan, hal ini di dapatkan dari berbagai studi pendahuluan dan menunjukan hasil bahwa terdapat peran negative dari stress yang di derita oleh pasien dan mempengaruhi kesehatan individu. Dalam hal ini Peran perawat sangat di butuhkan dalam pengelolaan pasien ketika preoperasi dan postoperasi dengan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dan salah satunya dengan memantau dari mengatasi kondisi psikologisnya (Ulfa,

2017 dalam penelitian Nuriyah dan Triana, 2020).

Beberapa factor yang menyebabkan adanya kecemasan pada pasien yaitu factor instrisik berupa usia pasien, jenis kelamin pasien, pengalaman pasien pernah menjalani operasi dan pengobatan. Dan ada juga factor ekstrinsik berupa diagnosis medis, tingkat pendidikan, proses adaptasi, jenis tindakan pembedahan, akses informasi dan komunikasi terapiutik. Pada Penelitian Nursholikhatin *et all* (2018) memberikan informasi bahwa factor usia berkontribusi terhadap kecemasan pada seseorang.

Berdasarkan data-data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti factor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien faktur dengan Post Op Orif.

METODE

Desain pada penelitian ini menggunakan analitik survey dengan pendekatan *cross sectional*. Tehnik sampling untuk pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dan di dapatkan jumlah sampel sebesar 32 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini ialah pasien dengan Post Operasi Orif hari ke 0, berusia 18-65 tahun, nilai HARS antara 14-56 dan tidak memiliki gangguan pendengaran. Sedangkan kriteria eksklusi ialah responden yang mengundurkan diri ketika penelitian dan tidak mengikuti proses penelitian sampai selesi. Tehnik pengumpulan data menggunakan alat ukur kuasioner HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) yang terdiri dari 14 bagian gejala, keterangan nilai dalam kuasioner tersebut menunjukkan tidak ada kecemasan apabila diperoleh

skor <14, kecemasan ringan apabila diperoleh skor 14-20, kecemasan sedang apabila diperoleh skor 21-27, kecemasan berat apabila diperoleh skor 28-41, dan kecemasan sangat berat apabila diperoleh skor 42-56. Penelitian ini menggunakan Analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi setiap variable dan analisa bivariate untuk melihat hubungan antara factor-faktor tingkat kecemasan pada pasien fraktur dengan Post Op Orif.

HASIL

Analisa univariat

Tabel. 1 Distribusi frekuensi usia responden Post Op ORIF

	<i>Mean±SD</i>	<i>Min-max</i>
Usia	43.44±12.705	18-63

Table di atas didapatkan nilai rata-rata pada usia responden yaitu 43.44 tahun dengan standart deviasi 12.705. usia tertua 63 tahun dan usia termuda yaitu 18 tahun.

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi Responden Post Op ORIF

<i>Karakteristik</i>	<i>df</i>	<i>%</i>
Jenis kelamin		
Perempuan	17	53.1
Laki-laki	15	46.9
Pendidikan		
SD	11	34.4
SMP	8	25.0
SMA	9	28.1
S1	4	12.5

Lokasi operasi ORIF		
Cruris	8	25.0
Radius	4	12.5
Tibia	8	25.0
Humerus	4	12.5
Femur	7	21.9
Meta parsal	1	3.1
Obat yang dikonsumsi		
Ranitidin, Ketorolac	4	12.5
Cefotaxin, Ranitidin, ketorolac	28	87.5
Riwayat Operasi		
Belum pernah	25	78.1
Pernah	7	21.9

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan data bahwa responden pada yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dari pada laki-laki yang berjumlah (53.1 %) 17 responden. Data Pendidikan responden terbanyak adalah SD berjumlah (34.4%) 11 responden.

Berdasarkan data dari lokasi operasi ORIF di dapatkan data pada bagian Cruris (25.0%) 8 responden dan bagian Tibia (25.0%) 8 responden. Dari data Obat yang di konsumsi responden, semua responden mendapatkan obat injeksi ketorolac, dan beberapa responden mendapatkan tambahan obat ranitidin dan cefotaxin yang berjumlah (87.5%) 28 responden.

Dari data riwayat operasi pasien, di dapatkan data sejumlah 25 responden (78.1%) belum pernah menjalani operasi

Analisa Bivariat

Tabel. 3 Hasil pengujian hipotesis pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, lokasi operasi ORIF, obat yang di konsumsi, Riwayat operasi.

Factor	p value
Usia	0.039
Jenis kelamin	0.298
Pendidikan	0.037
Lokasi operasi ORIF	0.940
Obat yang dikonsumsi	0.528
Riwayat operasi	0.740

Berdasarkan table 3 di atas menunjukkan dari hasil uji regresi linier bahwa factor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien fraktur dengan Post Op Orif adalah usia dengan p value = 0.039 dan pendidikan dengan p value = 0.037. yang berarti p value < 0.05, hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya usia dan pendidikan mempunyai makna yang signifikan/berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien fraktur dengan Post Op Orif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini di lihat dari table 3 menunjukkan hasil uji *regresi linier*, factor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien fraktur dengan Post Op Orif adalah usia dan pendidikan yang mempunyai p value <0.05, yang berarti Ho di tolak dan Ha diterima yang mempunyai arti bahwa factor usia dan pendidikan bermakna signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecemasan responden.

Kecemasan sendiri merupakan suatu keadaan dimana ada sinyal

yang memperingatkan bahwa ada suatu ancaman bahaya yang dirasakan oleh individu dan memungkinkan individu tersebut mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman terhadap bahaya tersebut. Hal ini juga di lihat dari teori psiko-fisilogis bahwasanya kecemasan akan berpengaruh pada system pernafasan dan denyut jantung pasien (Kaplan *et.,all*, 2010 dalam Faradisi, 2018).

Tingkat Kecemasan yang biasanya terjadi pada pasien fraktur dengan post Op ORIF akan mempunyai dampak pada proses penyembuhan. Dimana Ketika pasien mengalami rasa kecemasan setelah post operasi, maka hal ini dapat mempengaruhi pada lamanya proses penyembuhan. Seperti dalam penelitian Roh, *et. all* (2014) bahwa pasien dengan fraktur yang menjalani operasi, ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pasien yang sedang dalam proses penyembuhan post operasi. Proses recovery pada pasien akan berpengaruh apabila Kecemasan pasien tidak di atasi dengan baik dan sesuai kebutuhan pasien.

Dalam penelitian Starr (2011) dijelaskan, bahwa pasien dengan adanya trauma pada tulang, faktor psiko-fisiologis dan mental merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan fungsional dari pasien. Pada pasien, Keadaan psiko-fisiologis akan terganggu apabila dalam masa penyembuhan setelah adanya cedera akan berdampak pada stress fisik dan emosional di kemudian hari.

Dan dalam penelitian ini di dapatkan usia tertua pada responden ialah 63 tahun dan usia termuda ialah 18 tahun dan menunjukkan hasil yang

signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan responden. Hal ini seperti hasil dari penelitian Nursholokhatin *et all* (2018) yang menunjukkan bahwa usia dapat memeberikan kontribusi terhadap terjadinya tingkat kecemasan pada responden. Usia dapat mempengaruhi pada pola berfikir dan daya tangkap pada seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakain berkembang juga pola berfikir dan daya tangkapnya, sehingga tingkat pengetahuan yang di peroleh juga kan semakin baik. Karena pada setiap rentang usia seseorang (bayi-lansia) mempunyai suatu respon dan pemahaman yang berbeda pada perubahan-perubahan kesehatanya (Amelia, 2014).

Factor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan ialah pendidikan. Dalam penelitian ini di dapatkan hasil pendidikan terbanyak yaitu SD sejumlah 11 responden (34.4%). Dan memiliki hasil yang signifikan yaitu *p value* 0.037. Hal yang sama dengan penelitian Pawatte *et all* (2013) dimana status pendidikan yang lebih rendah akan lebih mudah mengalami kecemasan di dibandingkan dengan pendidikan yang lebih tinggi. Karena semakin tinggi pendiidkan seseorang maka orang tersebut akan dapat berfikir yang lebih rasional dan seseorang itu akan lebih mudah mengatasi emosi lebih baik, sehingga juga dapat mengontol rasa kecemasannya. Juga pada penelitian Nuiyah dan Triana (2020) yang mengemukakan bahwa pendidikan berguna untuk merubah pola fikir seseorang dan juga tingkahlaku dalam mengambil sebuah keputusan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan mengatasi stressor yang sedang di alaminya maupun stimulus dari luar. Tingkat

pendidikan sendiri juga dapat mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus yang ada.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai factor-faktor pengaruh tingkat kecemasan pada pasien fraktur dengan Post Op Orif, dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, usia tertua 63 tahun dan usia termuda 18 tahun. Mayoritas berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SD, lokasi operasi ORIF terbanyak pada area cruic dan tibia, riwayat operasi mayoritas pasien belum pernah, dan obat yang di konsumsi selama perawatan yaitu cefotaxim, ketorolac dan ranitidine.
2. Factor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien fraktur dengan Post Op Orif adalah usia dan pendidikan, sedangkan factor yang tidak berpengaruh pada pasien fraktur dengan Post Op Orif adalah jenis kelamin, lokasi operasi Orif, obat yang di konsumsi, dan riwayat operasi.

SARAN

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya pada pasien fraktur yang mengalami kecemasan yang di akibatkan oleh tindakan operasi Orif. Dan juga dapat di gunakan untuk peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mansyur & S. D Cahyaningsih. (2015) " *the effect anxiety to increased Blood Pressure in Patient with Pre Op orif* " . Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.4 No.1
- Faradisi, F. (2010). *Differences Effectiveness Between Murotal Therapy With Music Clasik Therapy To Decline In The Level Of Anxious On Patients Pre Operation Fraktur Extremity* [Bachelor Thesis in Adult Nursing]. Surakarta: Muhammadiyah University of Surakarta.
- Guyton & Hall. (2009). *Buku ajar fisiologis kedokteran*. EGC.Jakarta.
- Muttaqin, Arif. (2008). *Buku ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta EGC
- Nur sholikhatin, et all, 2018. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di klinik mata royal EDC Mojosari.
- Nuriyah dan Triana, 2020. "Pemberdayaan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien rawat inap di RSUD DR Moewardi" jurnal ilmiah rekam medis dan informatika kesehatan, no 1 vol 10
- Potter & Perry.(2011). *Basic Nursing*. Canada: Mosby Elsevier.
- Potter. P. A & Perry, A.G. (2009). *Fundamental Keperawatan* Edisi 7 Buku 1 dan 2. Jakarta. Salemba Medika.
- Roh, Y. H., dkk. (2014). *Effect of Anxiety and Catastrophic Pain Ideation on Early Recovery After Surgery for Distal Radius Fractures*. *The Journal of Hand Surgery*.

- Romani, N.K., Hendarsih, S., & Asmarani, F.L. (2013). *Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisa RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.* Universitas Respati Yogyakarta.
- Wahyuni, S. (2012). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Pada Nn E Dengan Close Fraktur Clavicula 1/3 Tengah Dekstra Di Instalasi Bedah Sentral Rs Orthopedi Prof. Dr.R.Soeharso Surakarta Karya.* Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.